

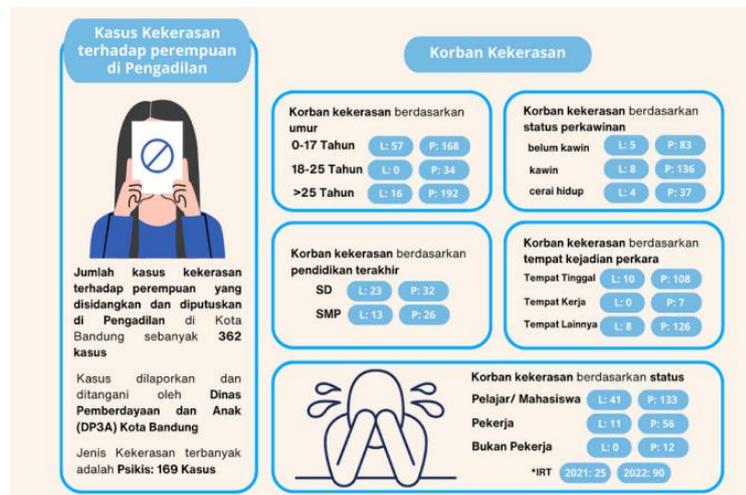
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Konteks Penelitian**

Transportasi di Kota Bandung merupakan bagian vital dalam mobilitas penduduknya. Namun, sayangnya, keberadaannya belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan gender yang diinginkan. Transportasi umum di Kota Bandung seringkali dianggap tidak ramah gender karena kasus pelecehan seksual yang sering terjadi. Perempuan sering kali menjadi korban dalam pengalaman mereka menggunakan transportasi umum di kota ini. Kejadian pelecehan seksual yang terjadi di dalam transportasi umum seperti dalam bus kota telah menjadi masalah yang serius dan mempengaruhi rasa aman serta kenyamanan perempuan yang menggunakan layanan transportasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa transportasi di Kota Bandung memerlukan perubahan yang signifikan agar menjadi lebih inklusif dan aman bagi semua penggunanya, terutama perempuan.

Menurut Koalisi Ruang Publik Aman (KPRA, 2022) 4 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Ini berarti sebesar 78.89% perempuan setidaknya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Menariknya, survei menunjukkan bahwa berbagai moda transportasi umum menjadi tempat terjadinya insiden pelecehan seksual. Di dalam bus, sebanyak 36% dari partisipan survei mengalami pelecehan, sementara dalam angkutan kota (angkot) sebesar 30% peserta melaporkan pengalaman serupa. Bahkan di KRL (Kereta Rel Listrik), 18% responden juga melaporkan adanya kejadian pelecehan.



**Gambar 1.1 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2023**

Sumber : DP3A Kota Bandung, 2023

Tentunya jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar, dan di Kota Bandung sendiri jumlah pelecehan seksual yang terjadi diruang publik adalah sebanyak 176 kasus dan 98 kasus diantaranya merupakan kasus pelecehan terhadap Perempuan yang terjadi di transportasi umum (Sumiati, 2023). Jumlah ini sangat berbanding terbalik dengan kasus pelecehan terhadap laki-laki, yaitu hanya sebanyak 8 kasus saja dan 3 diantaranya berada di transportasi umum.

Kesenjangan kasus pelecehan terhadap Perempuan dalam transportasi publik ini bukan tanpa alasan. Menurut Margarida Queirós & Nuno Marques da Costa dalam (Levi, 2018) menyebutkan bahwa Perempuan cenderung lebih condong menggunakan transportasi umum dan percaya bahwa layanan tersebut memfasilitasi perjalanan mereka. Di sisi lain, laki-laki cenderung lebih memilih menggunakan mobil pribadi karena meyakini bahwa ini memberikan kebebasan dalam mengatur waktu dan ruang. Laki-laki juga mengaitkan mobil pribadi dengan maskulinitas dan sebagai lambang identitas mereka. Sebaliknya, perempuan melihat mobil lebih dari segi fungsionalitasnya.

Selain itu, wanita lebih condong untuk memilih menggunakan transportasi umum, terutama yang terjangkau secara finansial (Levi, 2018). Kebanyakan

perempuan memilih transportasi umum terutama karena faktor keuangan dan kemudahan akses. Kehadiran perempuan di ruang publik yang padat seringkali tanpa pengawasan atau perlindungan yang memadai. Tentunya hal ini meningkatkan risiko pelecehan dan kekerasan seksual.

Melalui analisis data dari Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) dan KPRA, menjadi jelas bahwa Kota Bandung masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang ramah gender. Data tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan gender masih terdapat dalam berbagai aspek kehidupan kota, fokusnya adalah kemudahan dan keamanan bagi Perempuan di dalam transportasi umum seperti bus kota.

Di Indonesia sendiri gender yang diakui oleh Sebagian umum masyarakat ada 2, yaitu laki-laki dan Perempuan<sup>1</sup>. Tentunya perbedaan gender ini akan melahirkan peran gender (*gender role*) dan menjadi masalah ketika terdapat struktur ketidakadilan. *Gender role*, sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi harapan, norma, dan tugas yang diberikan kepada individu berdasarkan jenis kelaminnya, memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika kehidupan kota. Menurut Fakhri (2016), menjelaskan bahwa perbedaan gender melahirkan peran gender (*gender role*) dan menjadi masalah ketika terdapat struktur ketidakadilan. Ketidakadilan gender dapat mengakibatkan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja berlebih. Permasalahan ini cenderung lebih banyak terjadi pada Perempuan.

Kesenjangan *gender role* yang melahirkan kekerasan terhadap perempuan tentu tidak muncul begitu saja, ketidaksetaraan dalam *gender role* ini dikarenakan keterlibatan norma sosial dan juga budaya. Norma dan budaya yang menguntungkan laki-laki sambil memposisikan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat ketidaksetaraan gender. Peran tradisional yang ditetapkan bagi perempuan, seperti tanggung jawab domestik dan ketergantungan ekonomi, seringkali membatasi kebebasan dan

---

<sup>1</sup> Wibawa, Shierin Wangsa. (2020). *Keberagaman Gender di Indonesia*. [Keberagaman Gender di Indonesia Halaman 2 - Kompas.com](https://www.kompas.com) diakses pada 23-03-2024

kesempatan mereka dalam masyarakat. Lebih dari itu, norma-norma ini juga menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik dalam ranah publik maupun di dalam rumah tangga (Fakih, 2016).

Berbanding terbalik dengan Islam, Islam mengajarkan bahwa perlakuan terhadap perempuan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang menghormati martabat dan kesetaraan gender. Laki-laki dalam Islam diperintahkan untuk memperlakukan perempuan dengan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan. Tidak ada justifikasi untuk kekerasan atau perlakuan buruk terhadap perempuan dalam Islam. Sebaliknya, Islam menekankan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang. Bahkan Rasulullah SAW bersabda: "Hanya orang mulia yang memuliakan perempuan dan hanya orang tercela yang merendahkan mereka."<sup>2</sup>. Penjelasan dari hadis tersebut adalah bahwa Islam menekankan pentingnya memperlakukan perempuan dengan penuh hormat dan martabat. Dalam hadis ini, Rasulullah menegaskan bahwa tindakan memuliakan perempuan merupakan ciri dari karakter yang mulia dan terhormat. Sebaliknya, merendahkan atau menghina perempuan adalah tanda dari karakter yang rendah dan tercela. Pesan ini menegaskan pentingnya kesetaraan gender dalam Islam dan menekankan bahwa perlakuan yang baik terhadap perempuan merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip moral dan etika dalam agama Islam.

Menyadari adanya faktor penyebab ketidakramahan bagi perempuan di Kota Bandung, langkah selanjutnya adalah mengaitkan upaya perbaikan melalui peringatan 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (16 HAKTP). 16 HAKTP merupakan inisiatif kampanye internasional yang bertujuan mendorong upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan di seluruh dunia. Kegiatan ini pertama kali diinisiasi oleh *Women's Global Leadership Institute* pada tahun 1991 yang didukung oleh *Center for Women's Global Leadership*. Setiap tahunnya kampanye ini berlangsung mulai tanggal 25 November yang menandai Hari Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan hingga tanggal 10 Desember yang

---

<sup>2</sup> Setya, Devi. 2022. Larangan Bersikap Buruk dan Menyakiti Perempuan, Ini Dalilnya. [Larangan Bersikap Buruk dan Menyakiti Perempuan, Ini Dalilnya \(detik.com\)](#) diakses pada 10-3-2024

merupakan Hari Hak Asasi Manusia (HAM) Internasional. Pengaturan waktu ini dipilih untuk menciptakan keterkaitan simbolis antara kekerasan terhadap perempuan dan HAM. Menekankan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya suatu peristiwa terisolasi, melainkan juga merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang tidak dapat diterima<sup>3</sup>.

Pelaksanaan peringatan 16 HAKTP di Kota Bandung masih jarang terjadi, walau begitu pada tahun ini peringatan 16 HAKTP terjadi di Kota Bandung, peringatan ini diadakan oleh kawanbergerak di Kedai Jante Jl. Garut no. 2, Kacapiring, Kecamatan Batununggal Kota Bandung.



**Gambar 1.2 Poster Peringatan 16 HAKTP di Kota Bandung**

Sumber : Instagram @kawanbergerak, 2023

Seperti yang disebutkan oleh aktivis Perempuan dalam diskusi judul “Sudahkah Bandung jadi Kota Ramah Gender?” menegaskan bahwa Kota Bandung dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang memprihatinkan. Diantaranya, kualitas transportasi publik yang jauh dari standar, insiden pelecehan seksual yang kerap terjadi di angkot, dan trotoar yang banyak yang rusak, menciptakan

<sup>3</sup> Komnas Perempuan. *16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. [Komnas Perempuan](#) diakses pada 26 – 12 – 2023 .

lingkungan yang kurang ramah, terutama bagi orang tua dan anak-anak. Kondisi tersebut bahkan semakin diperburuk dengan keberadaan pedagang informal yang meramaikan trotoar. Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi ini membawa dampak signifikan, khususnya bagi para ibu yang harus mengatasi kesulitan membawa stroller. Realitas ini menjadi panggilan untuk lebih serius lagi memperhatikan kenyamanan dan keamanan di ruang publik Kota Bandung<sup>4</sup>.

Selain itu, peringatan ini juga menjadi sarana yang kuat untuk meningkatkan kesadaran, memobilisasi aksi, dan memperkuat kerja sama lintas sektor dalam upaya melawan kekerasan berbasis gender serta memperjuangkan hak-hak sebagai Perempuan. Termasuk juga di Kota Bandung, peringatan ini menjadi sarana dan juga wadah untuk memberikan wawasan serta kesadaran baik bagi Perempuan pekerja maupun mahasiswa. Peringatan 16 HAKTP di Kota Bandung ini diisi oleh tiga aktivis dari 3 organisasi berbeda, yaitu organisasi GreatUPI, Forum Tamansari, serta Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung.

Berikut adalah pembahasan masing-masing pembicara dengan urgensi topiknya :

No	Nama dan Organisasi	Perbedaan
1.	Shela (GreatUPI)	Membahas mengenai kekerasan secara seksual dikalangan mahasiswa yang sering terjadi di wilayah perguruan tinggi
2.	Hanifa (AJI Bandung)	Membahas mengenai transportasi publik, penerangan kota, tata kota, hingga perencanaan kota yang

<sup>4</sup> Rajul, Awla. (2023). Bandung Kota Ramah Gender? Mungkin Belum. [Bandung Kota Ramah Gender? Mungkin Belum | BandungBergerak.id](https://bandungbergerak.id) diakses pada 31 – 12 – 2023 Pukul 12.00

		melahirkan kesenjangan sosial bagi perempuan
3.	Eva Eryani (Forum Tamansari)	Membahas mengenai kesenjangan sosial bagi pekerja Perempuan di tempat kerja

**Tabel 1.1 Topik Masing-Masing Pembicara di 16 HAKTP**

Sumber : Data olahan peneliti, 2024

Dalam peringatan 16 HAKTP di Kota Bandung, acara ini menampilkan tiga pembicara yang membahas topik-topik yang berbeda. Namun, peneliti memilih untuk menyoroti aktivis Perempuan dari AJI karena mereka mengangkat isu-isu aksesibilitas dan keamanan kota Bandung dari berbagai sudut pandang yang unik. Sebagai organisasi yang berkomitmen terhadap advokasi dan jurnalisme, AJI memberikan kontribusi yang berharga dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya terkait dengan keamanan dan aksesibilitas di lingkungan kota. Dalam organisasi AJI juga terdapat bagian yang khusus membahas isu-isu terkait dengan *gender studies*. Bagian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan mengadvokasi masalah-masalah yang berkaitan dengan gender dalam konteks jurnalisme dan advokasi. Dengan adanya fokus khusus pada *gender studies*, AJI berperan penting dalam menggali isu-isu yang sering kali terabaikan dan memberikan platform bagi pengembangan gagasan serta solusi-solusi yang lebih holistik terkait dengan gender dalam masyarakat dan media massa.

Sebagai bagian dari dunia jurnalisme, aktivis perempuan AJI BDG memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi terkini dan fakta-fakta aktual yang berkaitan dengan isu-isu gender di Kota Bandung. Hal ini dapat meningkatkan validitas dan relevansi penelitian. Aktivis perempuan seringkali terlibat langsung dalam kegiatan lapangan, melibatkan diri dalam liputan dan pengamatan terkait isu-isu gender. Pengalaman lapangan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang

bagaimana perempuan mengalami dan berinteraksi dengan lingkungan kota. Serta Aktivistis perempuan di dunia jurnalisme memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik melalui pemberitaan mereka. Oleh karena itu, AJI BDG relevan dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan wawasan yang holistik dan kontekstual mengenai persepsi aktivis perempuan terhadap konsep “kota ramah gender” di Kota Bandung.

Konstruksi makna merupakan proses di mana individu atau kelompok memberi makna kepada informasi, pengalaman, atau objek berdasarkan interaksi mereka dengan konteks sosial, budaya, dan kognitif. Proses ini melibatkan interpretasi, negosiasi, dan pembentukan makna yang terus berkembang dalam konteks yang mencakup aspek sosial, budaya, dan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidaklah tetap atau baku, melainkan terus berubah dan dipengaruhi oleh kondisi kontekstual yang ada (Wita & Mursal, 2022).

Pemaknaan pelecehan seksual oleh aktivis perempuan seperti AJI Bandung menjadi sangat penting karena menciptakan kesadaran akan pentingnya memperhatikan perspektif gender dalam perencanaan dan pengelolaan perkotaan khususnya dalam transportasi umum. Dengan menafsirkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan kota, terutama dalam konteks kesenjangan gender dan ketidaksetaraan, aktivis perempuan seperti AJI Bandung dapat mengartikan makna dari kebutuhan akan lingkungan perkotaan yang inklusif dan aman.

Interpretasi individu terhadap pengalaman mereka dalam kota dapat membantu membangun kesadaran akan ketidaksetaraan gender yang ada dan mendorong perubahan kebijakan serta praktik perkotaan yang lebih inklusif. Dengan demikian, upaya aktivis Perempuan AJI Bandung dalam memaknai kota pelecehan seksual terkait erat dengan konsep bahwa makna adalah hasil dari interpretasi individu terhadap pengalaman yang mereka alami. Melalui interpretasi ini, aktivis Perempuan ini menyadari pentingnya memperhatikan perspektif gender dalam perencanaan dan pembangunan kota.

Konstruksi makna dari itu penelitian ini berada di dalam ranah pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu mengalami dan memberikan makna pada dunia mereka. Fenomenologi menggambarkan pengalaman subjektif sebagai inti dari pengetahuan manusia, mengangkat transformasi dari pengalaman empiris menjadi kesadaran yang terwujud dalam pikiran individu (Toni & Lestari, 2014). Melalui proses ini, fenomenologi menyoroti bagaimana setiap individu secara aktif terlibat dalam memberikan arti pada pengalaman mereka, yang kemudian membentuk pemahaman dan pemaknaan unik tentang realitas. Jadi, penelitian ini membahas tentang makna pelecehan seksual bagi aktivis Perempuan AJI Bandung. Melalui pendekatan fenomenologi memungkinkan untuk memahami bagaimana individu, khususnya aktivis perempuan, mempersepsikan dan memberikan makna terhadap lingkungan perkotaan. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang mengkaji intersubjektivitas, yakni studi untuk mengetahui motif, keinginan, makna tindakan seseorang, makna atas tindakan seseorang dan hubungan timbal balik yang terjadi (Hamzah, 2020: 41). Fenomenologi Alfred Schutz adalah pendekatan teoritis yang memperhatikan pengalaman subjektif individu dan konstruksi makna dalam interaksi sosial (Budiarko, 2021). Dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, konsep intersubjektivitas memainkan peran penting, mengungkap bagaimana individu saling berinteraksi dan memahami pengalaman satu sama lain dalam lingkup sosial mereka. Terutama dalam konteks kekerasan terhadap perempuan di transportasi umum, pendekatan Schutz mendalami bagaimana perempuan menginterpretasi dan memberikan makna kepada pengalaman kekerasan yang mereka alami.

Peneliti memilih fenomena kesenjangan gender khususnya di Kota Bandung karena Kota Bandung memiliki tantangan gender yang signifikan yang perlu diatasi. Menurut DP3A Kota Bandung menyatakan terdapat data atau laporan yang menunjukkan tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan, ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan publik, atau ketidakadilan gender lainnya yang membutuhkan perhatian dan tindakan. Selain itu, banyak aktivis atau advokat yang peduli dengan isu-isu gender, dan peneliti ingin menggunakan penelitian ini sebagai

alat untuk mendukung perubahan positif dalam kebijakan dan praktik di Kota Bandung. Fenomena kesenjangan gender memang bukan hal baru dalam topik penelitian, meski begitu, penelitian dengan studi fenomenologi mengenai makna pelecehan seksual bagi aktivis Perempuan AJI Bandung masih sedikit jumlahnya. Penelitian sebelumnya terbatas pada fenomena yang dibahas seperti androgini, Perempuan bertato, serta pemahaman persamaan gender. Sedangkan peneliti ingin mengungkap lebih jauh dari makna pelecehan seksual bagi aktivis Perempuan AJI Bandung

Selain itu peneliti memilih memfokuskan pada transportasi umum khususnya bus kota, karena adanya kesadaran akan pentingnya inklusivitas gender dalam pengembangan infrastruktur perkotaan. Transportasi umum, seperti bus kota, merupakan tulang punggung mobilitas bagi masyarakat perkotaan, termasuk perempuan. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dan ketidaksetaraan gender dalam akses dan pengalaman menggunakan transportasi umum tersebut. Faktor kesenjangan tersebut memiliki dampak langsung terhadap kualitas hidup perempuan karena keamanan yang kurang dan akses terbatas dapat membuat perempuan lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi gender. Misal dengan adanya budaya yang membiarkan pelecehan seksual menjadi hal yang umum atau dianggap remeh dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan di ruang publik. Perempuan mungkin merasa tidak nyaman atau takut untuk bergerak bebas di sekitar kota karena takut menjadi korban pelecehan. Lalu setelah terjadinya pelecehan seksual, masyarakat cenderung menyalahkan korban kekerasan atau pelecehan seksual, daripada menyalahkan pelaku<sup>5</sup>. Tentunya situasi ini dapat menciptakan ketidakamanan psikologis bagi perempuan dan menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi mereka.

---

<sup>5</sup> Annisa, Shinta Sartika. (2023). Meretas Budaya Patriarki: Langkah Pemerintah Indonesia dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Ruang Publik Melalui Sudut Pandang Feminisme. [Meretas Budaya Patriarki: Langkah Pemerintah Indonesia dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Ruang Publik Melalui Sudut Pandang Feminisme Halaman 1 - Kompasiana.com](#) diakses pada 24-03-2024

Komunikasi gender adalah salah satu bidang studi ilmu komunikasi yang menekankan bagaimana manusia sebagai makhluk gender berkomunikasi. Ivy dan Backlund mendefinisikan komunikasi gender sebagai komunikasi tentang dan antara laki-laki dan perempuan (*Gender communication is communication about and between men and women*)<sup>6</sup>. Dalam studi komunikasi gender, fokus utamanya adalah pada perbedaan-perbedaan dalam gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan, yang dapat diamati melalui berbagai aspek seperti bahasa yang digunakan, tujuan dari komunikasi itu sendiri, pola bicara yang cenderung muncul, dan juga bagaimana hubungan ini mempengaruhi komunikasi interpersonal, organisasi, maupun dalam konteks komunikasi massa. Lebih dari sekadar mempelajari perbedaan-perbedaan dalam gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pola bicara, bahasa, dan tujuan komunikasi perempuan mempengaruhi interpretasi mereka dalam konsep pelecehan seksual. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana aktivis perempuan membentuk makna tentang lingkungan perkotaan, serta bagaimana pemaknaan ini memengaruhi partisipasi dan keterlibatan aktivis perempuan dalam upaya untuk menciptakan kota yang lebih ramah dan inklusif bagi semua individu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diangkat menjadi karya ilmiah yang berjudul “Konstruksi Makna Pelecehan Seksual Bagi Aktivis Perempuan (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Mengenai Makna Pelecehan Seksual Bagi Aktivis Perempuan Aliansi Jurnalis Independen Bandung Yang Mengalami Pelecehan Seksual Di Transportasi Umum Bus Kota)”

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana aktivis perempuan mengkonstruksi makna pelecehan seksual?”

---

<sup>6</sup> Ambar. (2017). Komunikasi Gender yang Bagus dan Penjelasannya. [Komunikasi Gender yang Bagus dan Penjelasannya - PakarKomunikasi.com](#) diakses pada 24-03-2024

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Untuk memperjelas fokus penelitian berikut rincian berupa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apa motif perempuan menjadi aktivis Perempuan setelah mengalami pelecehan seksual dalam transportasi umum bus kota?
2. Bagaimana pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh aktivis Perempuan di dalam transportasi umum bus kota?
3. Bagaimana makna pelecehan seksual bagi aktivis Perempuan setelah memiliki pengalaman pelecehan seksual di dalam transportasi umum bus kota?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan acuan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa motif perempuan menjadi aktivis Perempuan setelah mengalami pelecehan seksual dalam transportasi umum bus kota
2. Untuk mengetahui pelecehan seksual yang dialami oleh aktivis Perempuan di dalam transportasi umum bus kota
3. Untuk mengetahui makna pelecehan seksual bagi aktivis Perempuan setelah memiliki pengalaman pelecehan seksual di dalam transportasi umum bus kota

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Melalui skripsi ini, peneliti akan memberikan pemaparan yang jelas serta mendalam mengenai konstruksi makna pelecehan seksual bagi aktivis Perempuan. Secara aplikatif serta teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk literatur yang dapat menjadi perbandingan dengan peneliti lain di masa yang akan datang. Selain itu, dapat memberi kontribusi pada bidang ilmu komunikasi interpersonal dan kajian gender dalam ilmu komunikasi yang akan terus

berkembang. Serta membuka jalan bagi aplikasi praktis dari temuan ini dalam perencanaan kota dan kebijakan publik yang lebih inklusif.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru serta aplikasi dan serta pengalaman dalam mengkaji isu gender dalam bidang ilmu komunikasi.

2. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber rujukan dan juga sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi dalam ilmu komunikasi.

3. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Dengan memahami persepsi dan pengalaman aktivis perempuan dalam menggunakan fasilitas umum, Dinas terkait bisa mengidentifikasi langkah konkret untuk meningkatkan keamanan juga aksesibilitas dalam transportasi umum khususnya bus kota bagi perwujudan fasilitas kota yang aman.

4. Bagi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung

Melalui penelitian ini diharapkan Penelitian ini dapat membantu AJI Bandung untuk meningkatkan kesadaran di kalangan jurnalis dan masyarakat umum tentang isu pelecehan seksual di transportasi umum. Serta dapat digunakan untuk merancang strategi advokasi yang lebih efektif dalam menangani pelecehan seksual di transportasi umum.

5. Bagi Masyarakat

Melalui pemaparan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna pelecehan seksual. Sehingga pembaca menjadi tahu dan *aware* akan kekerasan terhadap Perempuan di transportasi umum.